

## Mahabbah and Ma'rifah in the Middle of Global Challenges From Tasawuf Perspective

Ega Nasrudin, Aceng Kosasih, Mokh. Iman Firmansyah  
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author ✉ eganasrudin01@upi.edu

### ABSTRACT

It is an obligation for every Muslim to obey Allah SWT. However, the negative impact of global challenges causes some Muslims to forget their duties as servants on this earth. This requires understanding and knowledge about mahabbah and ma'rifah so that every Muslim can avoid these negative impacts and gain love and pleasure from Allah SWT. This research uses a qualitative method, a type of library study. The aim of this research is to explore the concepts of ma'rifah and mahabbah so that Muslims can overcome all kinds of challenges that exist today. The results of this research are: Mahabbah can be interpreted as a state of the soul in which one loves God with all one's heart, so that the beloved's qualities enter the loved one. The tool that functions as a means of mahabbah is called the spirit. The figures who are known to have developed the Mahabbah ideology are Rabi'ah Al-Adawiyah. Meanwhile, ma'rifah is defined as knowledge about God obtained through the heart. Famous ma'rifah figures include al-Ghazali and Dzun al-Nun al-Mishri.

Keywords: Tasawuf in Global Challenges, Mahabbah and Ma'rifah, Global Challenges

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

## PENDAHULUA

Setiap manusia pasti mempunyai keinginan untuk dekat dan dicintai oleh Tuhannya. Untuk mencapai hal tersebut, setiap orang harus mencapai mahabbah dan ma'rifat Allah SWT. *Mahabbah* hampir selalu digunakan bersamaan dengan ma'rifah, baik dalam posisi maupun makna (Tangngareng, 2017; Rahmawati, 2018; Dzawafi, 2015). Ma'rifah adalah tingkat ilmu Allah yang diperoleh melalui mata hati (*al-qalb*), sedangkan mahabbah mengacu pada perasaan dekat dengan Allah melalui cinta (Hasnawati, 2015; Rahmawati, 2018; Wati, 2019). Namun, di era sekarang ini, mahabbah dan ma'rifah menghadapi tantangan yang globalisasi semakin kompleks. Dampak negatif dari globalisasi melahirkan penyakit sosial, egoisme, hedonisme dan materialisme, perilaku seks bebas, narkoba, dan lain sebagainya (Dewi, 2019; Nasrudin, Sandi, Alfian, & Fakhruddin, 2023). Hal ini membuat beberapa manusia terkadang melupakan kewajiban suci menjalankan tugas dan fungsinya sebagai 'abid di muka bumi serta menggapai cinta dan ridha dari Allah swt. Dengan demikian, maka menjadi sebuah keharusan bagi setiap muslim untuk memahami mahabbah dan ma'rifah dengan baik agar terhindar dari dampak negatif tersebut serta mendapatkan cinta dan ridha dari Allah swt.

Penelitian yang membahas tentang mahabbah dan ma'rifah cukup banyak dilakukan. Penelitian Wati (2019) membahas tentang mahabbah dan ma'rifah yang terfokus pada pemikiran Dzunnun al-Mishri. Sementara itu, Jinan (2017) menelaah tentang mahabbah dan

ma'rifah dari konsep religio-politik perkembangan sufisme. Adapun Masturin (2015) meneliti tentang mahabbah dan ma'rifah serta relevansinya bagi kesalehan sosial.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini membahas mengenai konsep mahabbah dan ma'rifah yang ditinjau berdasarkan tasawuf Islam. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi informasi penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi sangat penting dilakukan. Pertama, karena tasawuf merupakan suatu ilmu yang memperelajari tentang bagaimana kita mendekatkan diri kepada Allah swt., Kedua, bahwasanya menjadi sebuah keinginan dan keharusan bagi setiap insan yang beriman memahami sekaligus mengimplementasikan konsep mahabbah dan ma'rifah agar dicintai oleh Allah swt. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab sebuah pertanyaan besar, bagaimanakah tasawuf memandang konsep mahabbah dan ma'rifah?

## **METODE**

Penelitian ini merupakan kajian literatur tentang konsep mahabbah dan ma'rifah dari sudut pandang tasawuf. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yang dimaksud adalah peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait baik yang berbentuk buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan obyek penelitian. Adapun teknik analisis data dari penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kata mahabbah berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam (Hasnawati, 2015). Menurut Jamil Shaliba (1978, hal. 439), *mahabbah* adalah kebalikan dari *al-baghd*, yakni cinta *versus* kebencian. *Al-Mahabbah* juga bisa merujuk pada *al-wadud*, yang berarti seseorang yang sangat penyayang. Lebih lanjut, mahabbah dapat merujuk pada kecenderungan terhadap sesuatu yang sedang berjalan untuk mendapatkan kebutuhan material dan spiritual, misalnya seperti cinta orang tua untuk anaknya (Rahmawati, Rabi'atul Adawiyah dan Pemikirannya, 2018; Nata, 2003). Pada tingkatan selanjutnya, mahabbah juga bisa merujuk pada usaha sungguh-sungguh seseorang untuk mencapai tingkatan spiritual tertinggi dengan mencapai gambaran mutlak, yaitu cinta kepada Allah (Nata, 2003).

Dari segi tasawuf, al-Qusyairi dalam (Nata, 2003) mendefinisikan mahabbah sebagai perkara (keadaan) jiwa mulia yang wujudnya menjadi saksi keabsolutan Allah SWT., selanjutnya yang dicintainya juga menyatakan cinta kepada yang dikasihi-Nya. Mahabah (cinta) Allah kepada hamba yang mencintai-Nya kemudian dapat berwujud rahmat dan karunia Allah berupa pahala dan nikmat yang melimpah (Samud, 2017). Mahabbah berbeda dengan *al-raghbah*, karena mahabbah adalah cinta yang tidak diiringi dengan harapan yang bersifat duniawi, sedangkan *al-raghbah* cinta yang disertai perasaan serakah, keinginan yang kuat untuk mendapatkan sesuatu meski harus mengorbankan segalanya (Rifa'i, 2020).

Harun Nasution menjelaskan bahwa mahabbah berarti cinta kepada Tuhan. Selanjutnya menurut Harun Nasution (1983, hal. 70), pengertian mahabbah adalah sebagai berikut: Pertama, memeluk ketaatan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan-Nya; Kedua, memberikan segalanya untuk orang yang kamu cintai; Ketiga, mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari Tuhan.

Menurut al-Sarraj dalam (Hermawan, Fazrin, & Darma, 2021; Nata, 2003) ada tiga jenis mahabbah, yaitu: mahabbah orang biasa, mahabbah orang shidiq, dan mahabbah orang arif.

Mahabbah manusia biasa berwujud selalu mengingat Allah dengan dzikir, senang menyebut nama-nama Allah, senang berdialog dengan Allah, dan selalu memuji Allah (Damis, 2011; Sari, 2020; Nata, 2003). Selanjutnya, mahabbah shidiq adalah cinta orang-orang yang mengenal Tuhan, kebesaran-Nya, kekuasaan-Nya, pengetahuan-Nya, dan sebagainya (Sari, 2020; Damis, 2011; Nata, 2003). Cinta tingkat kedua ini memungkinkan seseorang untuk bebas dari kehendak dan karakteristiknya sendiri, sementara hatinya dipenuhi dengan perasaan cinta dan kerinduan kepada-Nya. Sedang cinta orang arif adalah cinta orang yang benar-benar mengenal Tuhan (Wasalmi, 2014; Hasnawati, 2015; Rahmawati, 2018). Jenis cinta ini muncul dari pengetahuan yang mendalam tentang Tuhan. Tiga tingkatan mahabbah itu tampak menggambarkan proses mencontai, dimulai dengan mengenal sifat-sifat Tuhan melalui dzikir, berlanjut dengan melebur diri dalam sifat-sifat ketuhanan tersebut, dan akhirnya menyatu abadi dalam sifat Tuhan.

Dengan uraian tersebut, kita dapat melihat bahwa mahabbah adalah keadaan jiwa yang di dalamnya mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, sehingga sifat-sifat yang dicintai (Tuhan) masuk ke dalam diri orang yang dicintai (Rahmawati, 2018; Dzawafi, 2015). Tujuannya untuk memperoleh kenikmatan batin yang sulit diungkapkan dengan kata-kata namun hanya bisa dirasakan oleh jiwa (Dzawafi, 2015). Selanjutnya uraian di atas menunjukkan bahwa mahabbah adalah keadaan batin, seperti perasaan gembira, sedih, takut, dan sebagainya (Wati, 2019).

Sementara itu, ada juga yang berpendapat bahwa mahabbah adalah istilah yang hampir selalu digunakan bersamaan dengan ma'rifah, baik secara kedudukan maupun makna (Tangngareng, 2017; Rahmawati, 2018; Dzawafi, 2015). Mahabbah adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta, sedangkan ma'rifah adalah tingkat pengetahuan tentang Tuhan melalui mata hati (Hasnawati, 2015; Rahmawati, 2018; Wati, 2019). Seluruh jiwanya dipenuhi dengan cinta, terutama cinta kepada Allah. Karena pengetahuan dan pengenalan akan Tuhan begitu jelas dan mendalam, maka yang dilihat dan dirasakan bukan lagi cinta, melainkan diri yang dicintai. Hal ini dikemukakan menurut al-Ghazali bahwa mahabbah merupakan manifestasi ma'rifah kepada Tuhan (Wati, 2019; Muvid, 2019).

*Ma'rifah* berasal dari kata *arafa*, *ya'rifu*, *irfan*, dan *ma'rifah*, yang semuanya berarti ilmu atau pengalaman (Rahmawati, 2013; Kholid, 2018; Hasnawati, 2015). Bisa juga merujuk pada ilmu tentang rahasia-rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih unggul dari apa yang diperoleh kebanyakan orang pada umumnya (Mukhlis, 2018). *Ma'rifah* adalah ilmu yang tujuannya adalah untuk masuk lebih ke dalam pikiran dengan menemukan rahasia-Nya bukan pada hal-hal yang bersifat zahir (Kafrawi, 2020; Murni, 2020). Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa akal manusia mampu memahami hakikat ketuhanan, bahwa hakikat itu satu, dan segala sesuatu yang ada berasal dari yang satu (Aziz, Budiyanti, Ahmad, Suhartini, & Prayoga, 2020).

Selanjutnya, dalam tasawuf, *ma'rifah* digunakan untuk menunjukkan salah satu tingkatan. *Ma'rifah* diartikan sebagai pengetahuan tentang Tuhan melalui kalbu dalam konteks sufistik ini (Mukhlis, 2018; Rahmawati, 2013; Asra, 2019; Adnan, 2017). Pemahaman ini begitu lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa menyatu dengan apa yang diketahuinya, yaitu Tuhan. Dengan demikian, tujuan dari *ma'rifah* ini adalah untuk mempelajari rahasia-rahasia Tuhan. Menurut al-Junaid, *ma'rifah* adalah hal, sedangkan menurut Risalah al-Qusyairiyah dianggap sebagai maqam (Rahmawati, 2013; Nata, 2003).

Menurut Harun Nasution (1983) dalam bukunya yang berjudul *Falsafah dan Mistis dalam Islam*, alat yang digunakan para sufi untuk memperoleh *ma'rifah* dikenal dengan sir.

Harun Nasution mengutip al-Qusyairi mengatakan bahwa terdapat tiga alat dalam diri manusia yang dapat digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Pertama, *al-Qalb* (hati), sebagai alat untuk menemukan sifat-sifat Tuhan. Kedua, roh, sebagai sarana mencintai Tuhan. Ketiga, sir, yaitu alat untuk melihat Tuhan. Dengan keterangan ini jelaslah bahwa alat untuk mencintai Tuhan adalah ruh, yaitu ruh yang telah dibersihkan dari segala dosa dan maksiat serta dikosongkan dari segala cinta kecuali kepada Tuhan.

Tuhan menganugerahkan kepada manusia ruh yang digunakan untuk mencintai Tuhan ketika manusia berumur empat bulan saat dia masih berada dalam kandungan. Demikianlah sesungguhnya Allah telah menganugerahkan alat mahabbah. Allah berfirman tentang roh dalam Q.S. al-Isra ayat 85 dan Q.S. al-Hijr ayat 29:

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.” (Q.S. al-Isra ayat 85).

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud (Q.S. Al-Hijr ayat 29)

Selanjutnya dalam hadis pun diinformasikan bahwa Allah menganugerahkan ruh kepada manusia ketika mereka berusia empat bulan. Hadis tersebut berbunyi:

“sesungguhnya manusia dilakukan penciptaannya dalam kandungan ibunya, selama empat puluh hari dalam bentuk *nutfah* (segumpal darah), kemudian menjadi *alaqah* (segumpal daging yang menempel) pada waktu yang juga empat puluh hari, kemudian dijadikan *mudghah* (segumpal daging yang telah berbentuk) pada waktu yang juga empat puluh hari, kemudian Allah mengutus malaikat untuk menghembuskan roh kepadanya (HR. Bukhari Muslim.).

Dua ayat dan satu hadits tersebut di atas tidak hanya menunjukkan bahwa Allah menganugerahkan ruh kepada manusia, tetapi juga bahwa ruh pada hakikatnya tunduk dan patuh kepada Allah. Para sufi menggunakan roh yang wataknya demikian untuk mencintai Allah.

Sementara itu, alat ma'rifah yang ada pada diri manusia yaitu *qalb* (hati) (Sapitri, 2022). Namun, maknanya tidak sama dengan *heart* dalam bahasa Inggris, karena *qalb* adalah alat untuk merasakan dan juga alat untuk berpikir (Aksan, 2018; Fauziah & Nurlaili, 2021; Listiana, 2013). *Qalb* berbeda dengan akal, karena akal tidak dapat memperoleh pengetahuan sejati tentang Tuhan sementara *qalb* dapat mengetahui hakikat dari semua sesuatu yang ada dan jika diisi dengan cahaya-Nya dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan. Setelah hati disinari cahaya Allah, *qalb* yang telah dibersihkan dari segala dosa dan maksiat melalui rangkaian dzikir dan wirid yang teratur akan dapat mengetahui rahasia-rahasia Allah (Hasnawati, 2015; Sapitri, 2022; Aksan, 2018).

Perjalanan menuju cahaya hati Allah erat kaitannya dengan konsep takhalli, tahalli, dan tajalli (Nata, 2003). Takhalli diartikan sebagai tindakan mengosongkan diri dari akhlak keji dan perbuatan maksiat melalui taubat. Takhalli kemudian dilanjutkan dengan tahalli, yang ebrarti menghiasi diri dengan akhlak mulia dan perbuatan baik. Sedangkan tajalli adalah terbukanya hijab, sehingga cahaya Allah dapat terlihat dengan jelas (Daulay, Dahlan, & Lubis, 2021).

Ma'rifah seseorang terkadang disebut dengan nama yang berbeda. Imam al-Syarbasi menyebutnya sebagai ilmu al-Mauhubah (pemberian). Sementara Imam Asy-Syuhrawardi menyebutnya sebagai al-Isyraqiyah (pancaran), Ibnu Sina menyebutnya sebagai al-Faid

(limpahan). Sedangkan ma'rifah dikenal sebagai futuh (pembuka) di kalangan dunia pesantren, ilmu laduni di kalangan masyarakat Jawa, dan wangsit di kalangan kebatinan (Nata, 2003).

Hampir semua literatur sufi mengatakan Rabi'ah al-Adawiyah sebagai orang yang memperkenalkan ajaran mahabbah (Hermawan, Fazrin, & Darma, 2021; Isnaini, 2012; Jinan, 2017). Rabi'ah juga dikenal sebagai al-Adawiyah, al-Qaysiyah, dan al-Bashriyah. Rabi'ah dinamai menurut nama anak keempat suku al-Atik Qasy bin Adi, yang lahir di Basrah sekitar tahun 95-99 H (717 M), yaitu pada masa Bani Amawiyah 41-132 H, dan wafat pada tahun 185 H (801 M). Ia lalu dimakamkan di Bashrah (Fadli, 2011). Dia adalah seorang budak yang kemudian dibebaskan. Di kehidupan berikutnya, dia banyak beribadah, bertaubat, dan menjauhi dunia. Dia hidup sederhana dan menolak bantuan materi apa pun yang ditawarkan orang kepadanya. Dalam berbagai doanya, ia menyatakan tidak ingin meminta materi kepada Tuhan. Dia benar-benar hidup dalam asketisme dan hanya ingin dekat dengan Tuhan (Nata, 2003).

Menurut riwayat lain, dia beberapa kali menolak lamaran pria salih dengan mengatakan: "akad nikah adalah pemilik kemaujudan luar biasa. Sedangkan pada diriku hal itu tidak ada, karena aku telah berhenti maujud dan telah lepas dari diri. Aku maujud dalam Tuhan dan diriku sepenuhnya milik-Nya. Aku hidup dalam naungan firman-Nya. Akad nikah mesti diminta dari-Nya, bukan dariku". Rabi'ah tenggelam dalam kesadaran kedekatan dengan Tuhan. Ketika sakit ia memberi tahu tamu yang menanyakan kondisinya: "Demi Allah aku tak merasa sakit, lantaran surga telah ditampakkan bagiku sedangkan aku merindukannya dalam hati, dan aku merasa bahwa Tuhanku cemburu kepadaku, lantas mencelaku. Dialah yang dapat membuatku bahagia" (Muvid, 2019).

Ungkapan doa-doa yang ia panjatkan menunjukkan ketulusan cinta Rabi'ah tanpa mengharapapun dari Tuhan. Ia misalnya berdoa "Ya Tuhanku, bila aku menyembah – Mu lantaran takut kepada neraka, maka bakarlah diriku dalam neraka; dan bila aku menyembah-Mu karena mengharap surga, maka jauhkanlah aku dari surga; namun jika aku menyembah-Mu hanya demi engkau, maka janganlah engkau tutup keindahan abadi-Mu."

Dua tokoh sufi, yaitu al-Ghazali dan Zun al-Nun al-Mishri diketahui telah memperkenalkan kosep ma'rifah dalam tasawuf. Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. Ia lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil di thus, khurasan, pada tahun 1059 masehi (Nur, 2011; Rukiah, Khairani, Tohir, & Fatahillah, 2023; Fajri & Mukarromah, 2021). Al-Ghazali memulai perjalanan dialam bidang pendidikan di kota kelahirannya. Ia belajar Al-Qur'an dan dasar-dasar agama lainnya dari ayahnya, kemudian melanjutkan belajar dasar-dasar ilmu di Thus. Beliau mempelajari inti ajaran Islam (al-Qur'an dan sunnah nabi). Di antara kitab-kitab hadits yang dipelajarinya antara lain; (1) Shahih Bukhari, beliau belajar dari Abu Sahl Muhammad bin ' Abd al-Allah al Hafsyi (2) Sunan Abi Daud, beliau belajar dari alHakim Abu al-Fath al-Hakim (3) Maulid al-Nabi, beliau belajar pada dari Abu 'Abd al-Allah Muhammad bin Ahmad al-Khawani (4) Shahih al-Bukhari dan Shahih al-Muslim, beliau belajar dari Abu al-Fatyan 'Umar al-Ru'asai (Sopingi, 2014; Mu'alim, 2022; Sidik & Ridwan, 2022).

Semasa hidupnya, al-Ghazali menulis beberapa buku yang masih banyak dibaca hingga saat ini. Orang-orang yang haus akan ilmu terus membaca buku-bukunya. Diantara kitab-kitab tersebut adalah: (1) *Ihya Ulumuddin*, yaitu kitab terkenal dan penting tentang ilmu kalam, tasawuf, dan akhlak; (2) *Ayyuhal Walad*, yaitu sebuah kitab yang membahas tentang

akhlak; (3) *Al-Munqizu min ad Dhalal*, yaitu buku tentang pengakuannya di saat ragu-ragu hingga mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan; (4) *Maqasidul Falasifah* dan *Tahaful Falasifah*, yaitu buku yang membahas tentang filsafat (Hudaya, 2018; Mubarak, 2020; Setiawan, 2018).

Adapun Zun al-Mishri memiliki nama lengkap Abu al-Faidl Dzun Nun Tsauban bin Ibrahim al-Mishri. Ia lahir di Ikhmim Mesir tahun 155 H. Ayahnya lahir di Naubah (suatu daerah di Mesir). Beliau adalah orang yang paling berilmu di masyarakatnya, wara', rendah hati, dan memiliki pengetahuan baasa dan sastra Arab yang luas pada masanya (Al-Qusyairi, 1991, hal. 433).

Posisinya dipandang penting dalam tasawuf. Hal tersebut karena ia adalah orang pertama di Mesir yang membahas ahwal dan maqamat wali atau sufi. Dalam Nafahat al-Uns, Abdurrahman al-Jami menggambarkannya sebagai tokoh mazhab sufi, dimana banyak sufi mengambil dari atau menghubungkan ajaran mereka dengan ajarannya. Dengan demikian, kemasyhurannya dimungkinkan karena beliau mengklasifikasikan maqam ahwal dan sufi (Al-Taftazani, 1997). Disamping itu, beliau adalah orang pertama yang menjelaskan tanda-tanda sufi dan berbicara tentang subjek tersebut. Dialah yang paling pantas menyandang gelar sebagai peletakkan batu pertama untuk fondasi tasawuf (Nicholson, 1969).

Bukti bahwa kedua tokoh tersebut mengikuti ajaran ma'rifah dapat ditemukan dalam pendapat mereka. Menurut al-Ghazali, ma'rifah adalah keadaan dimana seseorang memandang wajah Allah (Asmaran, 2016; Zaini, 2016). Ma'rifah kepada Allah SWT adalah mengingat Allah SWT dengan sendirinya, karena ma'rifah berarti hadir bersama-Nya dan berdoa kepada-Nya. Tanda-tanda ma'rifah, pada mulanya, munculnya kilatan-kilatan kecermelangan cahaya lawa`ih, tawali', lawami' dan barq. Kata-kata itu masing-masing berarti kilatan cahaya dan kecermelangan. Perbedaan antara al-barq dan al-wajd adalah bahwa al-barq adalah proses memasuki jalan tauhin, sedangkan al-wajd adalah yang mengikutinya. Hanya setelah keduanya mendarah daging barulah menjadi zauq (Zaini, 2016).

Menurut al-Ghazali sarana ma'rifat seorang sufi bukan perasaan bukan pula akal budi melainkan kalbu. Menurutnya, kalbu bukanlah bagian dari tubuh yang diketahui terletak di sisi kiri dada manusia, melainkan percikan spiritual ketuhanan yang merupakan hakikat realitas manusia, namun akal belum mampu untuk memahami hubungan antara keduanya (Hasanah, 2007; Zaini, 2016). Kalbu menurut al-Ghazali seperti layaknya cermin. Sementara ilmu adalah pantulan gambar nyata yang berada di dalamnya. Oleh sebab itu, jika cermin kalbu tidak bening, maka ia tidak dapat memantulkan realitas-realitas ilmu. Lebih lanjut, beliau mengemukakan bahwa yang membuat cermin kalbu tidak bening adalah hawa nafsu. Sementara itu, ketaatan kepada Allah dan berpaling dari tuntutan hawa nafsulah yang menyebabkan kalbu berlinang dan cemerlang (Rizal, 2014).

Menurut al-Ghazali, tujuan pengetahuan adalah akhlak yang mulia, cinta kepada Allah, kefanaan pada-Nya, dan kebahagiaan. Akibatnya, ia percaya bahwa pengetahuan diarahkan pada tujuan moral karena bergantung pada kesucian dan kejernihan hati. Pengetahuan menurutnya merupakan tanda petunjuk, sehingga seiring bertambahnya ma'rifah maka akhlak akan juga akan bertambah serta akan mendapatkan kejernihan hati. Al-Ghazali menganggap cinta kepada Allah sebagai buah ma'rifah. Hal tersebut karena menurut beliau cinta tidak dapat dibayangkan tanpa ma'rifah dan seseorang tidak dapat jatuh cinta kecuali dia sudah memiliki ma'rifah. Dan tidak ada yang lebih pantas dicintai selain Allah. Jika seseorang mencintai sesuatu selain Allah, itu karena ketidaktahuannya terhadap Allah (Zaini, 2016).

Sementara itu, menurut Zun al-Nun al-Mishri, ma'rifah adalah pengetahuan hakiki tentang Tuhan. Menurutnya, ma'rifah hanya dapat ditemukan pada para sufi yang sanggup melihat Tuhan dengan hati sanubari mereka (Nata, 2003). Menurut Dzun Nun al-Mishri, ma'rifah kepada Tuhan yang hakiki bukanlah ilmu tentang keesaan Tuhan yang diyakini oleh setiap mukmin. Disamping itu juga bukan ilmu yang berdasarkan teorema atau analisis sebagaimana ilmu para ahli hikmah dan mutakallimin, tetapi ilmu tentang sifat-sifat kebaikan Allah, yang hanya dimiliki oleh *awlyaullah* karena mereka menyaksikan Allah secara langsung dengan hati sanubari mereka. Mereka dapat mengungkapkan segala sesuatu yang tidak dapat diungkapkan oleh hamba Allah lainnya (Mahmud, 1967, hal. 306). Allah menempatkan ma'rifah di hati seorang sufi, mengisinya dengan cahaya. Ketika Zun al-Nun al-Mishri ditanya bagaimana dia mendapat ma'rifah tentang Tuhan, beliau menjawab: "Aku mengenal Tuhan dengan Tuhan dan jika bukan karena Tuhan aku tidak akan mengenal Tuhan." (Nata, 2003).

Menurut Dzun Nun, tujuan moral ma'rifah adalah agar nilai-nilai kemanusiaan dihias seutuhnya dengan moral Allah. Hal ini didukung melalui perkataannya : "Persekutuan orang bijak itu seperti pergaulan Allah. Dia menanggung dan mengharapkanmu karena dia (arif) memiliki moral ilahiah (Al-Qusyairi, 1991, hal. 314). "Ketika aku hendak berbuat maksiat dan aku ingat perbuatan yang diharamkan oleh Allah, aku merasa malu kepada-Nya". Dzun Nun menjadikan ilmu kedekatannya dengan Allah sebagai indikasi ma'rifah terhadap Allah dengan kata-kata tersebut (Al-Kalabadzi, 1960).

Para sufi yang telah mencapai tingkat ma'rifah memiliki perasaan spiritual dan kejiwaan yang tidak dimiliki orang lain. Imam Syathibi dalam kitabnya *Iqad al-Himmah* dalam (Nata, 2003) telah menyebutkan ciri-ciri mendapatkan ma'rifah. Adapun seseorang yang memiliki sifat ma'rifah ini memiliki hati yang bersinar seperti cermin, dan anda dapat melihat hal-hal di dalamnya yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Cahaya di dalam hatinya tidak lain adalah cahaya iman. Jadi, cahaya hatinya bersinar karena kekuatan imannya. Kekuatan imannya tersebut menjadikan hatinya dapat berkomunikasi dengan Tuhan, serta dengan musyahadah, ia dapat memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas disimpulkan bahwa mahabbah dapat diartikan sebagai keadaan jiwa yang di dalamnya mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, sehingga sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri orang yang dicintai. Alat yang berfungsi sebagai sarana mahabbah disebut dengan ruh. Adapun tokoh-tokoh yang dikenal mengembangkan paham mahabbah adalah Rabi'ah Al-Adawiyah. Sementara itu, ma'rifah diartikan sebagai pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh melalui kalbu. Tokoh-tokoh ma'rifah yang masyhur diantaranya adalah al-Ghazali dan Dzun al-Nun al-Mishri.

## **REFERENSI**

- Abd. Gafar, I. &. (2003). *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Al-Rasyidin. (2003). *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*.
- Aniyah, S. (2018). Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an di SMP Al Izzah Kota Batu. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16121/>.
- Anwar, T. Y. (1992). *Metodelogi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Arifin, A. Z. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dr. Rusman, M. (2018). *Manajemen Kurikulum*. Depok: Rajawali press.
- Dzikurrahman, A. a. (2019). Manajemen Pembelajaran tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Al Ukhuwah Sukaharjo tahun pealajaran 2018/2019. [https://doi.org/10/IMG\\_20190827\\_0001.pdf](https://doi.org/10/IMG_20190827_0001.pdf).
- Fajri, Z., & Mukarromah, S. (2021). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 31-47.
- Fauziah, R., & Nurlaili, D. (2021). Pandangan Syekh Abdul Qadir Jailani Terkait Kepemimpin Sufistik. *Spiritualita*, 5(1), 67-75.
- Gunawan, H. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hasnawati, H. (2015). Faham Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasauf Islam. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 100-108.
- Islami, T. y. (2012). *Panduan mengelola sekolah tahfidz*. Solo: Al Qowam.
- Isnaini, M. A. (2012). Sastra islam dan mahabbah konsep al-hub al-ilahi rabi'ah al-adawiyah dan pengaruhnya dalam tasawuf. *Wardah*, 13(2), 189-198.
- Jinan, M. (2017). Konteks Religio-Politik Perkembangan Sufisme: Telaah Konsep Mahabbah dan Ma'rifah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 64-75.
- Kemendikbud. (2017). *Model Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Listiana, A. (2013). Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairi Dalam Kitab Al-Risalah al-Qusyairiyah. *Kalam*, 7(1), 201-216.
- Mu'alim, A. N. (2022). Potret Maqasid Syariah Persepektif Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi As-Syafi'i. *Al-Mawarid: JSYH*, 4(2).
- Mubarak, S. (2020). Riwayat Hidup Dan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih. *QISTHOSIA: Jurnal Syariah dan Hukum*, 1(1), 50-74.
- Mubarak, A. Z. (2019). Model Pendekatan Pendidikan Karakter di Pesantren Terpadu. *Ta'dibuna jurnal pendidikan Islam*, 134-45.
- Mukhtar. (2003). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Misaka Galiza.
- Muntada, T. y. (2012). *Panduan mengelola sekolah tahfidz*. Solo: Al Qowam.
- Murni, M. (2020). Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah). *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 123-146.
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I., & Fakhrudin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1).
- Nur, M. (2011). Islam dan Logika menurut Pemikiran Abu Hamid al-Ghazali. *Al-Ulum*, 11(1), 47-62.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmatillah, S. a. (2018). Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Alqur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al Azhar Mojosari Situbondo. *Jurnal pendidikan Islam Indonesia* 3, 107-21.

- Rukiah, R., Khairani, R., Tohir, B. R., & Fatahillah, R. (2023). Hubungan Ilmu Tasawuf dan Ilmu Kalam Dalam Perspektif Abu-hamid Muhammad (Al-Ghazali). *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 4(1), 285-290.
- Saleh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Setiawan, A. (2018). Reorientasi Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya 'Ulumuddin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 31-50.
- Sidik, M., & Ridwan, M. (2022). Ilmu pendidikan menurut imam al-ghazali. *Jurnal ta'limuna*, 1(1), 27-36.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Umar, B. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Usman, M. B. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.